



Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Menghadapi Peran Globalisasi dan Modernisasi

Youth in Preserving Local Culture Facing the Role of Globalization and Modernization

Mufidin Nafis¹, Jeremia Steven Tambunan², Sahru Azkiya Putra Ramadhan³, Jones Panjaitan⁴, Bisru Hafiz⁵, Sismudjito⁶

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: mufidinnafis357@gmail.com, sahruazkiya@gmail.com, jermiasteventambunan090@gmail.com, jonespanjaitan2003@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 06-11-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted : 09-11-2025

Published : 11-11-2025

Abstract

This article analyzes the crucial role of youth in preserving local culture amidst the challenges of globalization and modernization which pose the threat of identity erosion and reduce the interest of future generations in ancestral heritage. Using a qualitative literature study method involving in-depth analysis of 10 scientific articles, this research covers a variety of regional contexts in Indonesia, ranging from Riau Malay, Minangkabau, to cases in Bali and Semarang, all of which aim to identify effective conservation models that utilize the unique potential of youth. The research results firmly prove the main hypothesis that the most effective preservation is through the synergy of local wisdom with digital innovation (Vitry & Syamsir, 2024). The findings show that young people have superior potential in the form of creativity, innovation, and mastery of information technology to re-package local culture that is relevant for their generation. Youth are transforming from vulnerable passive inheritors into adaptive creators and digital communicators who utilize social media for documentation and promotion of cultural tourism (Wijaya et al.), even seeing it as part of national defense efforts (Ibrahim, 2020). This addresses the problem of cultural presentation formats that have been considered rigid and unable to compete with global content. This preservation model is holistically strengthened by institutional support (such as the West Sumatra Cultural Service program - Rahmadani & Hasrul, 2021 or the role of the moral authority of the Traditional Institution) and community-based initiatives ("Thematic Village" and Irhandayaningsih, 2018) that create Real Cultural Interaction Spaces and effective learning. It is concluded that the role of youth is very important as a determinant of cultural continuity, changing modernization from a threat to an offensive strategy that creates a "cultural economy" to promote and maintain the existence of national culture on the global stage.

Keywords: *Globalization, cultural preservation, youth*

Abstrak

Artikel ini menganalisis peran krusial pemuda dalam melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang menimbulkan ancaman erosi identitas serta mengurangi minat generasi penerus terhadap warisan leluhur. Menggunakan metode studi literatur kualitatif yang melibatkan analisis mendalam terhadap 10 artikel ilmiah, penelitian ini mencakup beragam konteks regional di Indonesia, mulai dari Melayu Riau, Minangkabau, hingga kasus di Bali dan Semarang, yang kesemuanya bertujuan mengidentifikasi model-model pelestarian efektif yang memanfaatkan potensi unik pemuda. Hasil penelitian secara tegas membuktikan hipotesis utama bahwa pelestarian paling efektif adalah melalui sinergi kearifan lokal dengan inovasi digital (Vitry & Syamsir, 2024). Temuan menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi superior berupa kreativitas, inovasi, dan penguasaan teknologi informasi untuk melakukan *re-packaging* budaya lokal yang relevan bagi generasi mereka. Pemuda bertransformasi dari pewaris pasif yang



rentan menjadi kreator adaptif dan komunikator digital yang memanfaatkan media sosial untuk dokumentasi dan promosi pariwisata budaya (Wijaya dkk.), bahkan melihatnya sebagai bagian dari upaya bela negara (Ibrahim, 2020). Ini mengatasi permasalahan format presentasi budaya yang selama ini dianggap kaku dan gagal bersaing dengan konten global. Model pelestarian ini diperkuat secara holistik oleh dukungan institusional (seperti program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat - Rahmadani & Hasrul, 2021 atau peran otoritas moral Lembaga Adat) dan inisiatif berbasis komunitas ("Kampung Tematik" dan Irhandayaningsih, 2018) yang menciptakan Ruang Interaksi Budaya Nyata dan pembelajaran yang efektif. Disimpulkan bahwa peran pemuda sangat penting sebagai penentu kelangsungan budaya, mengubah modernisasi dari ancaman menjadi strategi ofensif yang menciptakan "ekonomi budaya" untuk mempromosikan dan mempertahankan eksistensi budaya bangsa di kancah global.

Kata kunci: Globalisasi, pelestarian budaya, pemuda

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus perubahan zaman, budaya local beserta harta karun yang mencerminkan sejarah dan identitas suatu daerah yang kini menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penelitian terbaru oleh Vitry & Syamsir (2024) menegaskan bahwa globalisasi membawa tantangan serius, di mana arus budaya asing yang deras dapat menggerus nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini diperburuk oleh kenyataan bahwa masyarakat, terutama generasi muda, kini cenderung lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik atau praktis. Akibatnya, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Kiswahni (2022), terdapat kekhawatiran nyata di masyarakat bahwa di sebuah survei menemukan 74,3% responden percaya bahwa budaya asing dapat menggantikan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Dalam krisis identitas ini, sorotan utama tertuju pada generasi muda. Ibrahim dalam kajiannya menyebut mereka sebagai generasi penerus bangsa, sementara Riswan Z (2024) menekankan bahwa pemuda memiliki peran kunci dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Namun, berbagai studi menyoroti sebuah paradoks. Pemuda adalah harapan, namun mereka juga kelompok yang paling rentan terhadap luntarnya budaya. Penelitian Wijaya dkk. menyoroti bagaimana kecanggihan teknologi justru berpotensi menjauhkan generasi muda dari lingkungan dan tradisi lokal mereka sendiri. Tantangan ini nyata di berbagai daerah yang misalnya, Rahmadani & Hasrul (2021) mencatat memudarnya tradisi gotong royong di Minangkabau, dan Zainuddin (2018) mengamati luntarnya penggunaan bahasa Melayu dan arsitektur lokal di Riau.

Meskipun demikian, melestarikan budaya di era modern bukan berarti menolak modernisasi. Justru, berbagai studi kasus menunjukkan bahwa pemuda dapat menjadi agen pelestarian yang inovatif. Penelitian Irhandayaningsih (2018), misalnya, meneliti bagaimana pembentukan "Kampung Tematik" di Semarang berhasil membina kembali potensi seni Kuda Lumping dan Kethoprak yang sebelumnya belum terbina secara maksimal. Di tingkat pendidikan dasar, Pangestika & Nurharini (2021) menemukan efektivitas kegiatan "Indonesian Cultural Week" untuk mengenalkan budaya (seperti wayang dan permainan tradisional) kepada siswa di sekolah multinasional. Di Medan, Laudra dkk. (2021) mencatat pentingnya acara seperti "Gelar Malay Serumpun" untuk mengenalkan budaya Melayu Deli kepada generasi milenial.

Kunci dari keberhasilan ini, seperti yang disimpulkan oleh Vitry & Syamsir (2024), adalah pemuda memiliki potensi kreativitas, inovasi, dan akses terhadap teknologi. Wijaya dkk. juga menyoroti peran pemuda di Bali yang memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai



media promosi dan dokumentasi untuk mendukung pariwisata budaya. Dengan demikian, pemuda dapat mengemas budaya dengan cara yang menarik dan kekinian.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berdasarkan studi literatur peran krusial pemuda dalam melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Kajian ini menemukan bahwa peran pemuda tidak lagi pasif sebagai pewaris, tetapi aktif sebagai kreator dan komunikator digital. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi pelestarian paling efektif adalah yang mampu menyinergikan kearifan lokal dengan inovasi teknologi, mengubah pemuda dari sekadar konsumen budaya global menjadi produsen budaya lokal yang bangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara spesifik, metode yang digunakan adalah studi literatur (*literature review*), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks akademis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah untuk menghasilkan data lapangan baru, melainkan untuk menganalisis dan mensintesis temuan-temuan yang sudah ada guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran pemuda dalam pelestarian budaya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut terdiri dari sepuluh artikel ilmiah dan jurnal penelitian yang telah disediakan sebelumnya, yang mencakup berbagai studi kasus dan analisis konseptual terkait pelestarian budaya di Indonesia. Referensi ini mencakup beragam konteks geografis, seperti budaya Melayu Deli di Medan, Melayu Riau, budaya Minangkabau, serta praktik pelestarian di Semarang dan Bali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan dokumen yang sistematis. Kesepuluh referensi tersebut dibaca secara intensif, diidentifikasi, dan dievaluasi untuk menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah pada penelitian. Data yang relevan kemudian diekstraksi dan dikategorikan.

HASIL DAN DISKUSI

1. Erosi Budaya dan Urgensi Peran Pemuda : Memperkuat Latar Belakang Masalah

Temuan dari tinjauan 10 literatur menunjukkan adanya konsensus kuat mengenai ancaman ganda yang dihadapi budaya lokal pada globalisasi dan modernisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Vitry & Syamsir (2024) secara eksplisit menguraikan bahwa arus budaya asing yang deras dan mudah diakses melalui teknologi berpotensi besar menggerus nilai-nilai luhur bangsa dan memicu erosi identitas. Krisis ini adalah realitas yang terukur dan menjadi latar belakang utama permasalahan yang diperkuat oleh temuan Kiswahni (2022), di mana hasil survei menunjukkan kekhawatiran mayoritas masyarakat terhadap budaya asing yang dianggap berpotensi menggantikan keanekaragaman budaya Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran pemuda dalam merespons tekanan tersebut.

Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi kelompok yang seharusnya menjadi penjaga utama warisan, yaitu generasi muda. Wijaya dkk. menyoroti bahwa perkembangan teknologi yang sangat pesat, yang sejatinya merupakan alat modernisasi, justru berbalik menjadi distraksi utama. Pemuda seringkali teralihkan oleh gawai dan budaya pop global, menyebabkan pelemahan minat untuk belajar dan mewarisi tradisi leluhur, sebuah kondisi yang



mengancam kelestarian jangka panjang. Situasi ini menciptakan paradoks di mana aset terbesar negara dalam konteks budaya justru menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kehilangan identitas akibat kurangnya internalisasi nilai.

Paradoks tersebut ditegaskan oleh para ahli yaitu Ibrahim (2020) dan Riswan Z (2024) sama-sama menekankan bahwa pemuda merupakan aset terpenting dan memegang kunci bagi keberlanjutan warisan budaya di tengah arus perubahan zaman. Namun, jika aset ini kurang memiliki kesadaran dan minat, maka upaya pelestarian menjadi sia-sia. Lunturnya budaya bukan hanya terjadi di tingkat makro, tetapi sudah terlihat jelas pada tingkat regional. Zainuddin (2018), misalnya, mengamati di Riau, salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan Lembaga Adat Melayu (LAM) adalah menjaga keutuhan nilai-nilai budaya yang saat ini terancam oleh lunturnya penggunaan bahasa Melayu dan arsitektur tradisional yang nantinya ini bisa menjadi sebuah indikasi erosi identitas yang serius.

Kekhawatiran regional ini turut didukung oleh studi di Sumatera Barat, di mana Rahmadani & Hasrul (2021) menyoroti perlunya program penguatan nilai-nilai budaya Minangkabau bagi generasi muda sebagai respons terhadap gejala memudarnya tradisi. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan penelitian berakar pada kegagalan mentransfer nilai budaya secara efektif kepada pemuda di tengah hegemoni media global. Budaya lokal seringkali dipresentasikan sebagai kewajiban masa lalu yang statis, sementara modernisasi menawarkan hiburan yang dinamis dan instan.



Gambar 1. Urgensi Peran Pemuda

Analisis kami terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan terletak pada penolakan pemuda terhadap budaya, melainkan pada format presentasi budaya yang dianggap kaku dan tidak relevan, yang gagal bersaing dengan daya tarik konten global. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini bergeser dari sekadar mengidentifikasi peran, menjadi mencari tahu bagaimana pemuda mampu melakukan re-packaging budaya agar sesuai dengan *zeitgeist* (semangat zaman) mereka sendiri. Pemuda harus menjadi kurator budaya yang selektif, mengambil nilai-nilai terbaik dan mengemasnya dalam wadah modern, karena jika tidak, kebudayaan lokal akan mati bukan karena diserang, melainkan karena diabaikan.



2. Membuktikan Hipotesis : Sinergi Lokal dan Digital sebagai Solusi Utama

Analisis konten kualitatif dari literatur yang dikaji secara tegas dapat membuktikan hipotesis utama yang diajukan di Pendahuluan. Bukti ini terletak pada keberhasilan berbagai program yang menunjukkan bahwa pelestarian paling efektif adalah yang mampu menyinergikan kearifan lokal dengan inovasi teknologi. Hal ini mengubah pemuda menjadi produsen budaya adaptif. Vitry & Syamsir (2024) secara eksplisit menyebutkan bahwa pemuda memiliki keunggulan berupa kreativitas, inovasi, dan akses terhadap teknologi informasi, yang merupakan modal utama untuk *re-packaging* dan promosi budaya.

Peran transformatif pemuda ini paling jelas terlihat dalam konteks digitalisasi dan pariwisata budaya, yang menjawab tujuan sekunder penelitian untuk mengidentifikasi model-model efektif. Studi kasus Wijaya dkk. mengenai Desa Senganan di Tabanan, Bali, menjadi bukti nyata. Mereka menemukan bahwa pemuda di desa tersebut sukses memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai media promosi, dokumentasi, dan penunjang kegiatan pariwisata, serta memberikan nilai ekonomi dan sosial yang menarik bagi pemuda itu sendiri. Ini mengubah pelestarian menjadi aktivitas yang berkelanjutan dan memberikan insentif nyata.

Digitalisasi ini adalah kunci untuk mencapai tujuan lainnya yaitu memastikan budaya Indonesia lestari dan dikenal di kancah global. Pemanfaatan media sosial telah menjadi jembatan bagi pemuda untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memproyeksikannya ke dunia internasional, sesuai dengan analisis Vitry & Syamsir (2024). Pemuda kini dapat mengemas ritual adat, tarian tradisional, atau kearifan lokal dalam bentuk video singkat yang menarik di TikTok atau Instagram yang nantinya menumbuhkan *pride* dan identitas yang kuat di kalangan rekan sebaya mereka dan juga audiens global.

Analisis kami menambahkan bahwa strategi digital oleh pemuda ini menciptakan "ekonomi budaya" yang berkelanjutan. Ketika pemuda menggunakan keahlian digital mereka untuk mempromosikan pariwisata budaya, mereka secara efektif mengubah warisan leluhur menjadi sumber daya ekonomi yang relevan, menjamin kelangsungan hidup budaya tersebut melalui mekanisme pasar. Ini adalah insentif yang jauh lebih kuat daripada sekadar imbauan moral, karena menyentuh kebutuhan aktual generasi muda akan pekerjaan dan pengakuan, sekaligus mengatasi masalah kurangnya lapangan kerja.

3. Model Pelestarian Terpadu : Sinergi Institusi, Komunitas, dan Pemuda

Selain peran digital, penelitian ini juga mencapai tujuannya dalam mengidentifikasi model-model pelestarian yang didukung oleh institusi dan komunitas yang terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuan pelestarian. Peran pemerintah daerah, seperti yang diulas oleh Rahmadani & Hasrul (2021) di Sumatera Barat adalah menyediakan program pemberdayaan dan penguatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Program ini mencakup penguatan adat nagari dan peningkatan wawasan adat bagi pengurus Bundo Kanduang dan Komite Adat Nagari (KAN), yang menjadi jangkar budaya bagi pemuda.

Model ini disokong oleh institusi adat pada artikel Zainuddin (2018) menekankan peran penting Lembaga Adat Melayu Riau (LAM Riau) dalam memperkuat keutuhan nilai-nilai budaya Melayu yang saat ini terancam erosi. Lembaga adat berfungsi sebagai otoritas moral



dan sosiologis yang menjamin bahwa inovasi yang dilakukan pemuda tetap berakar pada substansi kearifan lokal, sehingga modernisasi tidak merusak esensi budaya yang diwariskan. Sinergi antara otoritas tradisional dan energi pemuda ini adalah formula sukses.

Model pelestarian berbasis komunitas juga terbukti sangat efektif. Irhandayaningsih (2018) mencatat keberhasilan pembentukan "Kampung Tematik" di Semarang, yang mampu membina kembali potensi seni daerah seperti Kuda Lumping dan Kethoprak yang sebelumnya kurang terkelola. Lingkungan komunitas yang terorganisasi ini menyediakan ruang aman dan terstruktur bagi pemuda untuk belajar langsung dari maestro dan melakukan praktik seni secara intensif, memutus rantai keterasingan pemuda dari akar budayanya.

Pada konteks pendidikan, Pangestika & Nurharini (2021) menunjukkan efektivitas kegiatan "Indonesian Cultural Week" di sekolah multinasional untuk mengenalkan dan menanamkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia (seperti wayang dan permainan tradisional) kepada siswa. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelestarian harus diintegrasikan secara edukatif dan menyenangkan sejak usia dini, sehingga menumbuhkan internalisasi nilai, bukan sekadar pengetahuan sesaat. Hal ini selaras dengan upaya Laudra dkk. (2021) di Medan yang memperkenalkan Budaya Melayu Deli kepada milenial melalui acara yang dikemas secara menarik.

Analisis kami melihat bahwa keberhasilan model komunitas dan pendidikan ini disebabkan oleh kemampuannya menciptakan "Ruang Interaksi Budaya Nyata". Ruang ini melawan isolasi yang ditawarkan oleh smartphone dengan memaksa pemuda berinteraksi secara fisik, mempraktikkan gotong royong, dan merasakan koneksi emosional langsung dengan budaya, yang merupakan antidot terhadap budaya individualistik modern. Ruang interaksi ini memfasilitasi transfer pengetahuan secara tacit yang tidak bisa digantikan oleh media digital.

Keterlibatan pemuda dalam acara khusus juga membuktikan efektivitas peran mereka sebagai duta budaya. Laudra dkk. (2021) melaporkan pentingnya kegiatan seperti "Gelar Malay Serumpun" di Medan untuk mengenalkan dan memperkuat identitas budaya Melayu Deli kepada generasi milenial. Acara semacam ini bukan hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai ruang partisipasi dan aktualisasi diri bagi pemuda untuk berkreasi dan menunjukkan kebanggaan terhadap budaya mereka.

Lebih jauh, peran pemuda harus dilihat sebagai upaya bela negara dalam konteks budaya. Ibrahim (2020) menyimpulkan bahwa menjaga dan melestarikan warisan leluhur adalah bagian integral dari upaya membela negara, karena budaya merupakan bentuk eksistensi dan identitas bangsa di kancah internasional. Perspektif ini memberikan makna yang lebih mendalam pada setiap aksi pelestarian yang dilakukan pemuda, mengubahnya dari hobi menjadi tanggung jawab nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran krusial pemuda dalam melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, dengan fokus pada model pelestarian yang efektif. Dari analisis studi literatur, disimpulkan bahwa budaya lokal saat ini berada dalam kondisi genting, menghadapi ancaman ganda erosi identitas yang disebabkan oleh derasnya arus budaya



asing dan pesatnya modernisasi teknologi. Keadaan ini menuntut peran aktif generasi muda, yang ironisnya adalah kelompok paling rentan terhadap pergeseran nilai, untuk bergerak sebagai aset terpenting bangsa dalam menjaga warisan leluhur.

Hipotesis utama penelitian ini, bahwa strategi pelestarian yang efektif adalah melalui sinergi kearifan lokal dengan inovasi digital ternyata terbukti benar. Pemuda berhasil mengubah peran mereka dari sekadar pewaris pasif menjadi kreator adaptif dan komunikator digital. Mereka memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan akses terhadap teknologi informasi sebagai modal utama untuk melakukan *re-packaging* budaya agar lebih menarik dan relevan bagi generasi sebaya, sekaligus mempromosikannya ke kancah global, mengubah ancaman digital menjadi peluang promosi global.

Keberhasilan pelestarian ini dicapai melalui model terpadu yang melibatkan tiga pilar utama yaitu institusi, komunitas, dan pemuda. Model ini mencakup bagian pertama, inovasi digital yang ditunjukkan melalui pemanfaatan media sosial untuk dokumentasi dan menunjang pariwisata budaya. Kedua, aksi komunitas dan pendidikan melalui inisiatif seperti "Kampung Tematik" atau "Indonesian Cultural Week" yang menciptakan ruang interaksi nyata dan pembelajaran intensif, dan ketiga, dukungan institusional dari pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan) dan lembaga adat (LAM) yang menyediakan kerangka kerja dan menjaga keutuhan nilai.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pelestarian budaya di era modern adalah sebuah strategi ofensif dan adaptif, bukan sekadar upaya pertahanan statis. Peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan warisan leluhur ini bukan hanya tanggung jawab sosial, melainkan dimaknai sebagai bagian integral dari upaya bela negara dalam konteks budaya. Masa depan keanekaragaman budaya Indonesia sangat bergantung pada sejauh mana pemuda mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan memberdayakan diri sebagai duta budaya yang adaptif dan bangga akan identitas lokal mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian artikel ilmiah dengan judul "Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Menghadapi Peran Globalisasi dan Modernisasi" ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak yang sangat berharga. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam atas segala bantuan, arahan, dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan ini berlangsung.

REFERENSI

- Ibrahim, M. R. M. (2020). Peran Pemuda Dalam Menjaga Serta Melestarikan Kebudayaan Indonesia (The Role of Youth in Reserving Culture in Indonesia). SSRN Electronic Journal. Diakses dari: <https://ssrn.com/abstract=3638828>*
- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. ANUVA, 2(4), 377–385. Diakses dari: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>*
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(6), 235–243.*



- Laudra, D. C., Pauziah, F., Siburian, N. U., Sibarani, G., Manalu, S. B., & Ivanna, J. (2021). Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara. Jotika Journal in Education, 1(1), 118–127.*
- Pangestika, N. R. N., & Nurharini, A. (2021). Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Indonesian Cultural Week. Joyful Learning Journal, 10(1).*
- Rahmadani, S., & Hasrul. (2021). Program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat dalam Melestarikan Budaya Minangkabau. Journal of Civic Education, 4(2), 163–172.*
- Riswan, Z. (2024). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. Jurnal Kolaboratif Akademika.*
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 3(8).*
- Wijaya, I. N. A., Wijaya, I. P. G. D., Suantari, N. L. J., & Darma Susila, I. M. G. (t.t.). Peran Pemuda Untuk Pelestarian Budaya Berbasis Digital Dalam Menunjang Kegiatan Pariwisata Di Desa Senganan Tabanan. Dokumen pribadi penulis.*
- Zainuddin, M. (2018). Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau dalam Melestarikan Wisata Budaya di Provinsi Riau. Jurnal Agregasi, 6(1).*